

Ideologi dan hegemoni kekuasaan dalam novel Hujan Karya Tere Liye

Silvany Haifa Sabrina¹, Nurholis²

^{1,2} Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Correspondence Authors: silvanyyyhs@gmail.com

Received: 23 August 2023

Accepted: 16 January 2024

Published: 09 March 2024

Abstract

This research aims to analyze the ideology and power hegemony contained in the novel "Hujan" by Tere Liye. The research method uses qualitative method with content analysis technique. The data obtained from the novel "Hujan" focuses on quotations that describe ideology and power relations between characters. The results showed the representation of authoritarianism, capitalism, and socialism in the novel represented through the behavior of characters, such as Lail, Maryam, state leaders, and scientists. In addition, this research also reveals the existence of power hegemony in the novel "Hujan". The power hegemony is depicted by state leaders who create and maintain their dominance through decision-making that affects society. The interaction between civil society and political society is reflected in the relationship between characters and institutions in the story. Thus, this study provides insight into the ideology and hegemony of power in the novel "Hujan" by Tere Liye. The results of this study are expected to help people to understand more about the social dynamics in society as well as the role of literature in reflecting and strengthening the ideology held by the dominant group.

Keywords: Novel Hujan, Ideology, Hegemony

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ideologi dan hegemoni kekuasaan yang terkandung dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten. Data yang diperoleh dari novel "Hujan" berfokus pada kutipan yang menggambarkan ideologi dan hubungan kekuasaan antar karakter. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi otoritarisme, kapitalisme, dan sosialisme dalam novel yang direpresentasikan melalui perilaku tokoh-tokoh, seperti Lail, Maryam, pemimpin negara, dan ilmuwan. Selain itu, penelitian ini pun mengungkap adanya hegemoni kekuasaan dalam novel "Hujan". Hegemoni kekuasaan tergambar oleh para pemimpin negara yang menciptakan dan mempertahankan dominasi mereka melalui pengambilan keputusan yang mempengaruhi masyarakat.

Interaksi antara masyarakat sipil dan masyarakat politik tercermin dalam hubungan antara karakter dan institusi dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang ideologi dan hegemoni kekuasaan dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memahami lebih dalam tentang dinamika sosial dalam masyarakat serta peran sastra dalam merefleksikan dan memperkuat ideologi yang dipegang oleh kelompok dominan.

Keywords: Novel Hujan, Ideologi, Hegemoni

Pendahuluan

Karya sastra adalah ungkapan ide, pemikiran, gagasan suatu gambaran kehidupan yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang disekitarnya, yang menekankan pada watak dan kepribadian tokoh. Novel mengangkat permasalahan manusia dalam bentuk cerita yang panjang sebagai representasi kehidupan manusia dan pengaruh pengarang dalam mengolah imajinasi untuk menciptakan karya sastra. Novel digambarkan sebagai bentuk penggambaran kehidupan masyarakat, yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Aspek-aspek dalam karya sastra dikatakan berkaitan dengan realitas kehidupan, dan faktor sosial serta lingkungan pengarang mempengaruhi proses penciptaan karya sastra.

Pengarang dikatakan selalu mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kehidupannya. Pengarang memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara berpikir pembaca, khususnya terkait perubahan dan wujud struktur sosial dan kekuasaan dalam masyarakat Indonesia yang salah satunya melalui novel. Sebagai bentuk imajinasi dan interpretasi penulis, novel memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya kepada pembacanya. Oleh karena itu, analisis terhadap ideologi dan hegemoni kekuasaan dalam sebuah novel menjadi penting untuk dipelajari. Kekuasaan didefinisikan sebagai kedaulatan milik perseorangan atau kelompok untuk menjalankan suatu sistem yang telah ditetapkan. Patria & Arief menggolongkan kekuasaan tertinggi dalam masyarakat dengan dua kategori, yaitu "dominasi" dan "kepemimpinan moral dan intelektual." (Patria & Arief, 2015). Struktur kekuasaan masyarakat terbagi menjadi mereka yang bertugas dalam pemerintahan dan mereka yang diberi instruksi. Hierarki klasifikasi seperti ini membentuk kelas-kelas masyarakat yang mendominasi peran dan posisi setiap individu di dalamnya (Khasanah, 2019). Kelas sosial yang menduduki jabatan dalam pemerintahan mempunyai kewenangan mengarahkan sistem dan menjalankan kepemimpinan sesuai dengan jabatan fungsionalnya. Di sisi lain,

kelompok sosial yang membentuk masyarakat yang diperintah menerima perintah dan perintah dari mereka yang berkuasa di pemerintahan (Rokhmansyah, 2019; Vidiyanti, 2018). Rezim yang ada antara penguasa dan lingkup kekuasaan, baik disengaja maupun tidak, menghasilkan dominasi.

Pengaruh hegemoni Gramsci dalam konteks studi kesusastraan membawa sudut pandang baru. Sastra tidak cukup dipandang hanya sebagai gejala yang ditentukan oleh masyarakat kelas berdasarkan infrastrukturnya, tetapi sastra dapat berdiri sendiri secara independen dan dapat dipahami sebagai suatu kekuatan sosial, politik maupun budaya (Latifah & Putra, 2020). Dalam pandangan Gramsci, hegemoni dapat dibangun melalui dasar moral dan persetujuan antar pihak dengan cara menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa penolakan (Febrianto & Rahma, 2020). Pemikiran Gramsci tentang hegemoni selalu menekankan bahwa elemen utama adalah gagasan atau ide, sementara kemampuan fisik tidak diutamakan dalam mengatur dan menjalankan suatu sistem. Hegemoni dijelaskan sebagai bentuk pengaruh yang didasarkan pada persetujuan dan ideologi, bukan hanya kekerasan fisik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ideologi serta hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Novel ini dipilih karena menggambarkan kehidupan sosial sekelompok orang yang mendominasi. Dengan latar tahun 2050-an, novel ini menceritakan kehidupan dunia yang maju dan modern dengan teknologi yang canggih. Namun, secara mengejutkan, keindahan dunia saat itu hancur akibat bencana alam, yakni gempa bumi. Penggambaran kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel ini adalah suatu bentuk kesenjangan dalam masyarakat. Kesenjangan ini muncul akibat perbedaan kelas, sosial, dan politik. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut menggunakan kekuasaan mereka untuk mempertahankan dunia mereka dengan memanfaatkan jabatan dan hak istimewanya.

Dalam artikel ini, akan diuraikan secara mendalam bagaimana ideologi dan hegemoni kekuasaan terbentuk dalam novel "Hujan" karya Tere Liye, dengan fokus pada elemen-elemen otoritarisme dan kapitalisme yang mungkin terdapat dalam karya tersebut. Dengan demikian, penulis berharap informasi yang diperoleh dari artikel ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif melalui pendekatan sosiologi. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2002). Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang mendalam dan mendetail. Pendekatan sosiologi akan memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis novel dalam konteks sosial yang lebih luas, mengidentifikasi pola, norma, dan dinamika sosial yang muncul dalam karya sastra. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten ini akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis ideologi yang terbentuk dan hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam novel. Melalui metode penulisan kualitatif dan teknik analisis konten, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara jelas dan detail mengenai ideologi dan hegemoni kekuasaan yang muncul dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Metode ini akan membantu peneliti menginformasikan dan mendeskripsikan temuan secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah di atas maka pada bagian ini akan di jelaskan mengenai ideologi dan hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam novel "Hujan" karya Tere Liye.

Ideologi

Terdapat beberapa ideologi yang dapat diidentifikasi dan dianalisis di dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Ideologi merupakan seperangkat keyakinan, nilai, dan pandangan dunia yang membentuk pola pikir dan tindakan individu atau kelompok dalam masyarakat. Ideologi sering kali tercermin dalam karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, pandangan, dan konflik yang berkaitan dengan realitas sosial. Ideologi-ideologi yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Otoritarisme

Otoritarisme merujuk pada pandangan yang menekankan pada otoritas, kekuasaan, kewenangan, serta gaya hidup dan perilaku. Sekelompok orang yang menganut ideologi ini melihat kekuasaan sebagai fondasi utama dalam hidup mereka dan menggunakan otoritas sebagai dasar untuk berpikir dan bertindak. Dalam novel Hujan, Tere Liye menggambarkan pandangan otoriter melalui tokoh-tokoh yang menyoroti otoritas sebagai elemen sentral dalam kehidupan mereka. Peneliti mengamati bagaimana kekuasaan dianggap sebagai pedoman utama, dan penggunaan kekuasaan dijadikan pijakan untuk merumuskan pola pikir dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa otoritarianisme tidak hanya menjadi tema dominan dalam cerita, tetapi juga menjadi elemen penting yang membentuk hubungan antar karakter dalam novel tersebut. Paham ideologi ini dapat terlihat dari kutipan berikut dari novel "Hujan" karya Tere Liye:

“... Pemimpin negara mereka sejak awal sudah menginginkan intervensi lapisan stratosfer, melenyapkan miliaran ton emisi gas sulfur dioksida. KTT itu hanya basa-basi, mereka tidak pernah bicara soal ilmu pengetahuan, pendekatan teknologi. Permasalahan itu sudah tentang politik. Konstelasi politik kawasan.” (Liye, 2016: 122)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa pemimpin-pemimpin dari berbagai negara sedang menjalankan kewenangannya dengan melakukan intervensi di stratosfer. Hal ini dilakukan guna mengatasi perubahan cuaca ekstrim di berbagai belahan dunia. Para kepala negara di dunia telah memutuskan untuk melaksanakan intervensi meskipun mereka tahu bahwa hal tersebut sangatlah berbahaya. Sebab, Konferensi Tingkat Tinggi yang semestinya menjadi forum untuk membahas strategi politik kepada perwakilan nasional, namun kenyataannya hanya sekedar formalitas. Kekuasaan yang dijalankan oleh kepala negara melalui intervensi stratosfer memberikan manfaat positif hanya dalam periode waktu yang relatif singkat. Kondisi cuaca ekstrem yang pernah dialami sebelumnya dapat membaik dan lebih terkendali dalam waktu tiga bulan saja. Namun enam bulan kemudian, keadaan udara yang dingin dan ekstrem akan melanda. Di tengah kekacauan tersebut, para kepala negara menjalankan kewenangannya dengan mengambil keputusan sepihak dan tidak dapat disangkal. Adapun kutipan lain yang menggambarkan sebuah otoritas dalam novel "Hujan" adalah sebagai berikut:

“Tapi itu bukan keputusan saya. Itu keputusan pemimpin negeri. Dalam skala tertentu, keputusan itu lebih karena alasan politis. Menghentikan kerusuhan, mogok total. Yang jika dibiarkan, itu akan lebih dulu menghancurkan kita sebelum salju melakukannya. Sekali keputusan telah dibuat, maka tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk mencegahnya. Saya mengimbau agar penduduk tetap tertib, menunggu di rumah masing-masing, semoga pesawat ulang-alik itu membawa kabar baik. Kita tidak akan memperbaiki apa pun dengan keributan.” (Liye, 2016: 221)

Kutipan di atas menggambarkan otoritas yang dilakukan oleh para pemimpin negara. Pemimpin tersebut mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan politis dan untuk mencegah terjadinya kerusuhan. Mereka memiliki kekuasaan untuk mengatur tindakan dan perilaku masyarakat, serta memberikan imbauan kepada penduduk agar tetap tertib dan menunggu hasil keputusan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas pemimpin negara memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengendalikan situasi dan tindakan masyarakat.

Selain itu, otoritas juga tergambar dari sosok Soke Bahtera dalam novel ini. Sebagai seorang ilmuwan muda yang memiliki kemampuan dalam membuat peralatan berteknologi tinggi dan pemegang Lisensi Kelas A Sistem Keamanan yang jarang dimiliki oleh khalayak umum, Soke Bahtera juga

memanfaatkan kewenangannya guna mencapai ambisinya. Dalam kutipan berikut, terlihat bahwa ia menggunakan ancaman sebagai bentuk penggunaan kekuasaannya:

“Buka pintu itu, atau aku hancurkan!” Esok melepas salah satu besi tiang antrean, mengangkatnya tinggitinggi. Mengancam. Esok tidak peduli jika itu termasuk tindakan serius. (Liye, 2016: 313)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki otoritas atas sesuatu dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa orang lain atau mempengaruhi situasi dengan cara yang tidak selalu positif. Soke Bahtera menggunakan ancaman untuk mencapai tujuannya, menunjukkan bagaimana otoritas dapat dipergunakan sebagai alat untuk memanipulasi pihak lain.

Dalam kedua kutipan tersebut, terlihat bahwa individu atau kelompok yang memiliki otoritas memiliki kekuasaan yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan dalam lingkungan yang ada. Hal ini mencerminkan adanya hegemoni, di mana kekuasaan dan dominasi tertentu diterapkan untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain.

Kapitalisme

Kapitalisme adalah sistem ekonomi dan sosial yang menekankan pada kebebasan individu dalam memiliki dan mengontrol sumber daya ekonomi. Dalam konteks ini, kekayaan dan kebebasan individu dianggap saling terkait. Menurut Gramsci, kapitalisme mempertahankan dominasinya tidak hanya melalui kekerasan dan pemaksaan ekonomi, tetapi juga melalui ideologi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui pengembangan budaya hegemonik, di mana nilai-nilai dan norma-norma kapitalisme dianggap sebagai "akal sehat" yang diterima oleh seluruh masyarakat.

Dalam novel "Hujan" karya Tere Liye, konsep kebebasan tercermin melalui karakter beberapa pemimpin negara yang secara finansial mendukung pembuatan kapal untuk menyelamatkan umat manusia. Para pemimpin ini menciptakan sebuah inisiatif yang memungkinkan setiap individu untuk memiliki kendali atas nasib mereka sendiri, sejalan dengan prinsip kapitalisme. Keterlibatan pemimpin dalam mendanai kapal sebagai upaya penyelamatan menggambarkan bagaimana kekayaan dan kebebasan individu dapat menjadi aspek kunci dalam mengatasi tantangan atau bencana yang dihadapi masyarakat.

Dengan menggambarkan karakter yang menggabungkan kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial, novel ini menggambarkan dinamika kapitalisme yang kompleks. Selain itu, novel ini juga memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kapitalisme dapat meresap ke dalam budaya dan tindakan sosial.

“Maka sejak deadlock pertama KTT Perubahan Iklim Dunia, pemimpin dunia yang masih mempercayai ilmuwan dibanding insting politik, atau kepentingan jangka pendek, secara diam-diam telah berkumpul, membentuk konsorsium rahasia beberapa tahun lalu. Mereka memutuskan mendanai proyek pembuatan kapal. Mereka bersiap atas skenario terburuk tersebut. (Liye, 2016: 279)

Kutipan ini menunjukkan bahwa para pemimpin dunia secara diam-diam telah membentuk koalisi atas nama kapitalis untuk mendanai proyek pembuatan kapal sebagai persiapan menghadapi skenario terburuk.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa para pemimpin dunia, yang mewakili kaum kapitalis, membentuk koalisi rahasia dan mendanai proyek pengerjaan kapal sebagai persiapan menghadapi situasi terburuk yang mungkin terjadi. Tindakan ini menggambarkan bagaimana kekayaan dan kekuasaan kaum kapitalis digunakan untuk mempertahankan kepentingan mereka dan meraih keuntungan dalam situasi krisis. Hal tersebut mencerminkan elemen kesadaran kapitalisme yang menyatakan bahwa kekayaan merupakan segala-galanya, menjadi kekuatan pendorong di dalam kehidupan manusia. Kutipan tersebut sangat menggambarkan bagaimana kaum kapitalis mempertahankan kekuasaannya melalui kekayaannya. Para pemimpin dunia yang lebih mempercayai ilmuwan itu merelakan kekayaannya demi proyek kapal yang mereka pikir dapat menyelematkannya dari kejadian terburuk yang akan terjadi. Dari situ kita dapat menilai bahwa kekayaan dan kaum kapitalis dapat menjadi pemenang dalam hal seperti ini. Dengan demikian, kutipan tersebut mengilustrasikan bagaimana paham kapitalisme tergambar dalam novel "Hujan". Para pemimpin yang mewakili kaum kapitalis mempertaruhkan kekayaan mereka untuk menghadapi ancaman dan mempertahankan kontrol atas situasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks cerita tersebut, kekayaan dan kaum kapitalis memiliki keunggulan dan kemampuan untuk mendominasi situasi tersebut.

Sosialisme

Sosialisme adalah sebuah ideologi politik yang menganjurkan perubahan sosial melalui perjuangan budaya dan politik. Dalam novel "Hujan" karya Tere Liye, ideologi sosialisme diceritakan melalui perjalanan dua tokoh, Lail dan Maryam. Lail dan Maryam menggambarkan penerapan nilai-nilai sosialisme melalui tindakan nyata. Mereka memiliki pengalaman hidup yang sama, kehilangan keluarga akibat gempa bumi dan tinggal di panti sosial. Keduanya mengembangkan rasa empati sosial yang mendalam. Sebagai contoh, hal tersebut terlihat ketika keduanya meraih penghargaan dan dana sebagai relawan terbaik dalam suatu lembaga sosial. Alih-alih mengalokasikan uang tersebut untuk kepentingan pribadi, Lail dan Maryam memilih untuk

memberikan hadiah yang mereka terima kepada pengelola panti asuhan tempat mereka tinggal. Berikut kutipannya.

“Kami punya sesuatu untuk panti.” Maryam mengeluarkan amplop dari saku. “Ini apa?” Ibu Suri membuka amplop. Itu cek digital, berbentuk kartu pas biasa, tapi berisi saldo uang. Tinggal dibawa ke bank, ke ATM, atau mesin EDC. Saldo uangnya bisa ditransfer atau digunakan untuk membayar sesuatu. “Hadiah yang kami terima di Ibu Kota,” Lail yang menjawab, “untuk panti sosial.” Ibu Suri menatap Lail tidak percaya. “Ini banyak sekali, Lail. Bahkan bisa kamu gunakan untuk membangun rumahmu.” Aku tidak mau membangun rumah itu. Hanya mengembalikan kenangan lama.” Lail menggeleng. “Uang ini jauh lebih berguna bagi panti sosial. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi satu-dua tahun ke depan, bisa saja kota kita mengalami musim dingin ekstrem. Uang ini bisa digunakan untuk membeli selimut, makanan, apa saja untuk keperluan penghuni panti.” “Aku juga tidak membutuhkan uangnya.” Maryam menggeleng. (Liye, 2016: 189)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Lail dan Maryam menggambarkan ideologi sosialisme. Mereka merelakan uang yang begitu besar yang mereka dapatkan untuk kebutuhan panti sosial. Mereka dengan ikhlas memberikannya. Yang mereka pikir hanyalah bagaimana uang yang mereka dapatkan dapat bermanfaat bagi banyak orang terlebih bagi orang-orang yang membutuhkannya.

Ketika Lail dan Maryam menerima penghargaan dan uang sebagai relawan terbaik dari organisasi sosial, mereka dengan tulus memutuskan untuk memberikannya kepada pengurus panti. Tindakan ini mencerminkan prinsip-prinsip sosialisme yang menekankan pada redistribusi kekayaan dan kepedulian sosial. Lail menolak untuk menggunakan uang tersebut untuk membangun rumah pribadi, dengan alasan bahwa uang tersebut jauh lebih berguna bagi panti sosial.

Kesadaran sosial dan kepedulian yang ditunjukkan oleh Lail dan Maryam menunjukkan pentingnya nilai-nilai sosialis dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan. Mereka mengutamakan kepentingan kolektif dan kesejahteraan bersama di atas kepentingan pribadi. Sikap mereka menggambarkan bahwa dalam ideologi sosialisme, kesejahteraan dan keadilan sosial adalah tujuan utama yang harus diperjuangkan melalui perubahan budaya dan politik.

Melalui tokoh-tokoh ini, novel "Hujan" memberikan contoh konkret tentang bagaimana sosialisme dapat memotivasi individu untuk bertindak secara kolektif demi kesejahteraan sosial. Tindakan Lail dan Maryam untuk memberikan hadiah kepada panti sosial menunjukkan betapa pentingnya solidaritas dan perjuangan bersama dalam mencapai masyarakat yang lebih adil dan merata.

Dengan demikian, kisah Lail dan Maryam dalam novel ini menciptakan narasi yang mendalam tentang bagaimana ideologi sosialisme dapat mempengaruhi dan membentuk kehidupan para tokohnya melalui sikap empati sosial, kepedulian terhadap kepentingan kolektif, dan kesediaan untuk berbagi sumber daya demi kesejahteraan bersama. Hal ini menekankan pentingnya perubahan sosial melalui perjuangan budaya dan politik, sejalan dengan prinsip-prinsip sosialisme sebagai suatu ideologi politik.

a. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye

Menurut Gramsci, wilayah hegemoni terbagi menjadi dua bagian utama yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat sipil merujuk pada wilayah di mana aparat-aparat hegemoni berusaha memperoleh persetujuan dan dukungan dari masyarakat yang mereka kuasai. Interaksi dalam masyarakat sipil didasarkan pada kerangka kesepakatan dan kehendak bebas, dengan tujuan memenangkan persetujuan dan dukungan dari masyarakat yang mereka kendalikan. Dalam konteks ini, institusi-institusi budaya seperti media massa, pendidikan, agama, dan organisasi sosial memainkan peran penting dalam membangun opini publik dan membentuk kesadaran kolektif.

Di sisi lain, masyarakat politik merujuk pada wilayah di mana kekuatan dan otoritas aparat penguasa dipertahankan melalui kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Wilayah ini mencakup penggunaan kekuatan negara dan alat-alat penguasaan untuk menjaga kontrol dan memperkuat dominasi atas masyarakat yang dikuasai. Dalam masyarakat politik, penguasa menggunakan instrumen kekuasaan seperti hukum, kepolisian, dan militer untuk menjaga kestabilan yang ada dan menindas perlawanan jika diperlukan.

Perlu diingat bahwa masyarakat sipil dan masyarakat politik saling terkait dan saling mempengaruhi. Meskipun masyarakat sipil beroperasi dalam kerangka kesepakatan dan kehendak bebas, mereka tetap terpengaruh oleh dominasi dan pengaruh aparat politik. Di sisi lain, masyarakat politik juga memerlukan dukungan dan persetujuan masyarakat sipil untuk mempertahankan legitimasi dan stabilitas kekuasaan mereka. Oleh karena itu, keseimbangan dan interaksi antara masyarakat sipil dan masyarakat politik menjadi penting dalam memahami dinamika hegemoni dan penguasaan dalam masyarakat.

Dalam konteks novel "Hujan" karya Tere Liye, elemen-elemen masyarakat sipil dan masyarakat politik dapat terlihat melalui interaksi antara tokoh-tokoh dan institusi-institusi dalam cerita. Penggambaran tersebut dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana hegemoni dan kekuasaan beroperasi dalam masyarakat serta bagaimana interaksi antara masyarakat sipil dan

masyarakat politik memengaruhi dinamika sosial dan politik dalam cerita tersebut.

1) Masyarakat Sipil

Hegemoni kekuasaan dalam lingkup masyarakat sipil dihadirkan dalam novel "Hujan" karya Tere Liye melalui kepala negara yang berwenang. Dalam karya sastra "Hujan" karya Tere Liye, bentuk hegemoni kekuasaan di ranah masyarakat sipil dapat diidentifikasi melalui peran yang dimainkan oleh para pemimpin yang memiliki otoritas tinggi. Para kepala negara khususnya wilayah subtropis yang dihadirkan dalam narasi mengambil langkah drastis dengan membuat keputusan dan mempengaruhi masyarakat sipil untuk setuju dengan keputusan mengenai tindakan terhadap lapisan atmosfer. Keputusan ini mencerminkan dominasi mereka dalam menentukan jalan hidup orang banyak, menunjukkan kendali mutlak mereka atas keputusan yang berdampak besar.

Melalui tindakan ini, novel ini menggambarkan bagaimana para pemimpin elit memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengatur kehidupan masyarakat sipil tanpa mempertimbangkan persetujuan atau partisipasi yang setara. Kesewenang-wenangan ini menciptakan dinamika kekuasaan yang menunjukkan bagaimana otoritas tertinggi dapat mengekang kebebasan dan pengaruh individu dalam masyarakat. Dengan demikian, bentuk hegemoni kekuasaan ini menjadi salah satu elemen penting yang membentuk narasi dalam novel. Keputusan tersebut mencerminkan hegemoni kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin-pemimpin tersebut, di mana mereka merasa memiliki wewenang dan kekuatan untuk mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi banyak orang.

Dalam konteks ini, hegemoni kekuasaan pemimpin negara dalam novel "Hujan" menggambarkan bagaimana mereka menguasai dan mempertahankan dominasi mereka dalam masyarakat sipil. Kekuasaan mereka dalam mengambil keputusan dan mengendalikan peristiwa penting seperti intervensi lapisan atmosfer menunjukkan adanya kontrol dan pengaruh yang kuat atas kehidupan masyarakat yang mereka pimpin.

Dengan adanya representasi pemimpin yang berkuasa dalam novel "Hujan," Tere Liye menggambarkan pentingnya pemahaman terhadap dinamika dan ragam bentuk hegemoni kekuasaan dalam masyarakat sipil. Hal ini mendorong kita untuk mengamati bagaimana kekuasaan pemimpin dapat memengaruhi kehidupan dan pengambilan keputusan dalam masyarakat, serta bagaimana relasi antara pemimpin dan masyarakat sipil dapat membentuk struktur kekuasaan yang ada.

penggambaran Tere Liye tentang penguasa dalam novel ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

“Apa yang terjadi jika sebuah negara kehilangan seluruh penduduknya? Tidak ada lagi otoritas negara-negara di kawasan subtropis. Pemimpin negara mereka sejak awal sudah menginginkan intervensi lapisan statosfer, melenyapkan miliaran ton emisi gas sulfur dioksida. KTT itu hanya basa-basi, mereka tidak pernah bicara soal ilmu pengetahuan, pendekatan teknologi. Permasalahan ini sudah tentang politik. Konstelasi politik kawasan” . (Liye, 2016: 122)

Dari kutipan di atas, novel ini menggambarkan wujud hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh para pemimpin negara subtropis dunia. Para pemimpin ini memanfaatkan kekuasaan yang mereka pegang untuk memaksakan keputusan mereka, bahkan jika itu bertentangan dengan pandangan negara-negara tropis yang menolak intervensi lapisan statosfer.

Tindakan para pemimpin ini menunjukkan dominasi mereka dalam merumuskan kebijakan yang mempengaruhi seluruh kawasan subtropis. Mereka mengabaikan pandangan ilmu pengetahuan dan pendekatan teknologi, serta mengubah isu lingkungan menjadi isu politik. Dalam hal ini, politik menjadi pendorong utama keputusan mereka, sedangkan aspek ilmiah dan teknologi diabaikan.

Meskipun telah dilakukan KTT melalui delegasi antarnegara untuk mencapai kesepakatan, upaya ini tidak ada hasilnya karena para pemimpin negara-negara subtropis tetap berpegang pada keinginan mereka sendiri. Mereka menggunakan kekuasaan dan pengaruh mereka untuk mempertahankan hegemoni atas keputusan yang diambil, tanpa memperhatikan dampak yang mungkin timbul atau penolakan dari negara-negara lain.

Melalui gambaran ini, Tere Liye menggambarkan bagaimana hegemoni kekuasaan dapat mengabaikan aspirasi dan kepentingan yang lebih luas, serta memprioritaskan agenda politik pribadi. Hal ini juga menggambarkan pentingnya pemahaman terhadap dinamika dan dampak dari wujud hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat, serta implikasi politik dan sosial yang dapat muncul akibatnya.

2) Masyarakat Politik

Dalam novel "Hujan" karya Tere Liye, terdapat beberapa bentuk hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat politik, yang menunjukkan dominasi dan kontrol yang dilakukan oleh penguasa. Bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan tersebut adalah sebagai berikut.

b. Menerima dampak akibat keputusan penguasa dengan pasrah

Pengambilan keputusan oleh para kepala negara untuk melakukan intervensi di stratosfer mempunyai konsekuensi negatif. Keputusan secara sepihak seperti itu sangatlah tidak benar. Banyak masyarakat yang terpaksa menderita akibat ulah dari keputusan para penguasa. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“Kalian tidak perlu lagi datang kemari bulan depan, Lail, Maryam.” Ibu Esok mengantar hingga ke pintu, suara lonceng terdengar lembut. “Eh, kenapa, Bu?” Maryam tidak mengerti. “Besok toko ini ditutup. Ibu tidak punya lagi bahanbahan untuk membuat kue.” Wajah Ibu Esok terlihat lesu.” (Liye, 2016: 204)

Kutipan di atas menunjukkan dampak dari intervensi yang mengakibatkan seluruh kota dilanda cuaca ekstrem. Dengan begitu, pasokan pangan akan terganggu. Salah satu tokoh yang berada dalam masyarakat politik ialah tokoh ibu Esok. Ibu Esok pasrah akan dampak yang terjadi. Ia dengan terpaksa harus menutup toko kue karena tidak tersedianya pasokan bahan kue. Selain itu, terdapat kutipan lain yang menggambarkan kepasrahan akibat keputusan penguasa.

“Aku tidak bisa menolak,” kata ketua RT dengan pasrah. “Mereka sudah membuat keputusan di tingkat atas. Kami hanya bisa menerima dan berusaha menyesuaikan diri dengan situasi ini.” (Liye, 2016: 176)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa masyarakat yang terkena dampak keputusan penguasa merasa terjebak dan tidak memiliki pilihan selain menerima dengan pasrah. Mereka menyadari bahwa keputusan tersebut telah diambil oleh penguasa di tingkat atas dan mereka hanya bisa berusaha menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Hal ini menggambarkan adanya hegemoni kekuasaan di masyarakat politik, di mana masyarakat merasa terpinggirkan dan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.

c. Penyusunan strategi untuk mengalahkan penguasa

Intervensi stratosfer yang dilakukan oleh kepala negara dan pemerintahan telah memicu berbagai reaksi di masyarakat, membagi mereka menjadi dua kelompok pro dan kontra. Di tengah perdebatan ini, terbentuklah sebuah kelompok masyarakat yang secara tegas menentang intervensi ini. Bagi kelompok yang menentang, mereka menyadari ancaman nyata yang bisa mengakibatkan kepunahan manusia sebagai dampak dari intervensi lapisan stratosfer ini. Dalam menghadapi ancaman ini, mereka secara diam-diam bergabung dan menyusun strategi untuk melawan konsekuensi yang mungkin timbul dari langkah-langkah intervensi tersebut. Kesadaran akan potensi bahaya yang terkait dengan intervensi lapisan stratosfer mendorong mereka

untuk bergerak, mencari cara-cara untuk melindungi keberlanjutan manusia dan ekosistem yang ada. Berikut kutipan dari novel “Hujan” karya Tere Liye.

“Delapan tahun lalu, setelah deadlock KTT Perubahan Iklim Dunia, beberapa pemimpin dunia melakukan pertemuan tertutup. Ada empat kepala negara, delapan gubernur, dan walikota kota-kota besar di dunia. Aku termasuk salah satunya. Dalam pertemuan itu juga hadir sebelas ilmuwan terkemuka, salah satunya adalah profesor yang sering muncul di televisi, dengan pernyataan yang tidak disukai penonton.” (Liye, 2016: 288)

Kutipan tersebut menggambarkan suatu upaya yang dilakukan oleh sekelompok individu yang berada dalam lingkaran politik masyarakat. Setelah kegagalan KTT Perubahan Iklim Dunia yang menghasilkan kebuntuan, sejumlah pemimpin global memutuskan untuk mengadakan diskusi terbatas. Pertemuan tersebut dihadiri oleh empat kepala negara, delapan gubernur, dan walikota dari kota-kota besar di seluruh dunia, termasuk narator cerita ini serta sebelas ilmuwan terkemuka.

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa kelompok ini telah mencapai titik di mana mereka tidak dapat lagi menolak kenyataan akan perlunya intervensi dalam menghadapi perubahan iklim. Dalam pertemuan tersebut, mereka berdiskusi tentang bagaimana cara menghadapi ancaman yang telah diprediksi oleh para ilmuwan, yaitu ancaman kepunahan manusia. Para pemimpin dan ilmuwan ini menyadari bahwa tindakan konkret dan kolaboratif harus diambil untuk melindungi masa depan manusia dan planet ini.

Dengan adanya kesepakatan dan diskusi di antara kelompok ini, diharapkan strategi dan langkah-langkah yang lebih efektif dapat disusun untuk menghadapi tantangan yang dihadapi. Semangat untuk melawan ancaman kepunahan manusia mendorong mereka untuk bekerja secara terus-menerus dan secara aktif mencari solusi yang inovatif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal. Penelitian ini menemukan ideologi-ideologi seperti otoritarianisme, kapitalisme, dan sosialisme yang tercermin dari karakter dan tindakan para tokoh di dalam novel. Penggambaran ideologi-ideologi tersebut memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai dan pandangan dunia tertentu diinterpretasikan dan dihubungkan dengan realitas sosial yang digambarkan dalam novel. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti hegemoni kekuasaan dalam masyarakat sipil dan politik. Dalam masyarakat sipil, para pemimpin negara subtropis digambarkan sebagai pemegang kekuasaan hegemonik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat luas. Mereka menggunakan kekuasaan politiknya untuk merumuskan kebijakan

dan tindakan yang mempengaruhi nasib rakyat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel "Hujan" karya Tere Liye, terdapat ekspresi ideologi dan hegemoni kekuasaan yang tercermin. Hal ini memberikan wawasan dan pemahaman lebih dalam tentang dinamika sosial dalam masyarakat serta peran sastra dalam merefleksikan dan memperkuat ideologi yang dipegang oleh kelompok dominan. Dengan memahami konsep-konsep ini, diharapkan masyarakat dapat lebih kritis terhadap pemegang kekuasaan dan dapat merespons secara aktif terhadap upaya resistensi terhadap hegemoni yang ada.

Daftar rujukan

- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2003). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianto, D., & Rahma, C. W. P. (2020). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2).
- Hidayat, T. (2006). *METODOLOGI PENULISAN ARTIKEL ILMIAH*. Bandung.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ilmunasari, D. W., & Supratno, H. (2022). Hegemoni dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramscian). *Bapala*, 9(3).
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khasanah, K. (2019). Hegemoni Kekuasaan dan Ideologi dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 35–48.
- Latifah, S., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial dan Orde Baru dalam Novel Balada Supri. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Liye, T. (2016). *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Nada, A. B. (2017). Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra. *Bapala*, 4(1).
- Nurholis. (2019). *Pengantar sosiologi sastra: teori dan kritik terhadap karya sastra dilengkapi contoh analisis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2019). Formasi Ideologi dalam Cerpen Tikus Karya Indra Tranggono. *Lingua*, 15(2), 146–153.
- Rusdiana, A. (2019). *Panduan penulisan artikel jurnal ilmiah*. Bandung.
- Shalikhatin Pawestri. (2015). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Simon, R. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *JURNAL TRANSLITERA*.
- Syamsi, K. (2011). *Teknik Penulisan Artikel Hasil Penelitian Dalam Jurnal Ilmiah*.

Vidiyanti, M. O. (2018). Pergolakan Ideologi dalam Novel Terjemahan Yang Maha Kecil Karya Arundhati Roy: Kajian Hegemoni Gramsci. *Kandai*, 14(2).